

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang pasti akan kita hadapi, tentunya akan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh adalah arus informasi semakin canggih dan cepat dengan semakin membaiknya alat-alat komunikasi. Era globalisasi banyak memberikan peluang tetapi juga sejumlah tantangan dan ancaman bagi kehidupan manusia.

Sebagai negara yang baru berkembang dan terusik oleh krisis moneter yang berkepanjangan secara langsung maupun tidak, Indonesia akan berat menghadapi Era Globalisasi. Negara Indonesia akan dapat menjadi tamu di negaranya sendiri apabila tanpa persiapan dan perencanaan yang matang.

Untuk menghadapi kesemua tantangan tersebut pendidikan nasional sangat berperan dalam usaha pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi diharapkan Indonesia dapat merubah tantangan tersebut menjadi peluang.

Pembangunan bidang pendidikan sebagai suatu realisasi pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan. Kemudian dipertegas lagi dalam tujuan pendidikan nasional di dalam UU RI No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan upaya dari Bangsa Indonesia untuk lebih serius menangani permasalahan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu mutu pendidikan nasional merupakan suatu tuntutan mutlak. Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat tergantung dari mutu pendidikan.

Mutu pendidikan nasional sangat menentukan bagi kelangsungan hidup bangsa. Mutu pendidikan harus menjadi tulang punggung dalam mengisi pembangunan dan menghadapi tantangan di masa mendatang. Mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor antara lain adalah pengelolaan pendidikan yang masih lemah, kualitas tenaga pengajar (guru) yang rendah dan anggaran pendidikan yang masih jauh dari harapan. Pendidikan yang bermutu harus ditempuh dengan harga yang mahal. Artinya pendidikan yang bermutu tidak dapat tercapai apabila pengelolaan pendidikannya tidak profesional serta memiliki anggaran pendidikan masih terbatas.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 telah digariskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab orangtua, pemerintah dan masyarakat. Peranan pemerintah sangat besar, jika dibandingkan dengan peranan orangtua dan masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting. Hal ini juga mencakup usaha berkesinambungan terhadap pendidikan yang diikuti oleh seorang anak, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Dengan tidak mengabaikan faktor-faktor lainnya, maka faktor kualitas sekolah yang dimasuki oleh siswa mulai dari tingkat SD, SLTP dan SMU jelas sangat menentukan untuk sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini telah disadari oleh semua pihak, yaitu pemerintah, orangtua, masyarakat dan anak-anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam UUD 1945 pasal 27, bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan".

Secara umum penilaian masyarakat terhadap suatu pendidikan didasarkan atas beberapa hal yang sekaligus menjadi ciri-ciri khas suatu wilayah pendidikan seperti: (1) siapa yang menjadi pemimpin pendidikan di wilayahnya; (2) jumlah sekolah pavorit yang ada di wilayah tersebut; (3) prestasi yang pernah diraih/dicapai baik secara nasional maupun regional; (4) sosial ekonomi masyarakat setempat; (5) rata-rata latar belakang pendidikan tenaga kependidikan; (6) sistem pengawasan yang diterapkan, baik secara intern maupun ekstern; (7) manajemen pendidikan yang pernah diterapkan di wilayah tersebut.

Konsekuensinya yang harus diterima menimbulkan kesan bahwa latar belakang pendidikan guru tidak lagi memenuhi kebutuhan tenaga profesional. Ada beberapa penyebab terjadinya ketimpangan ini yaitu LPTK tidak diminati oleh tamatan sekolah menengah disebabkan banyak hal, antara lain

karena profesi guru tidak menarik bagi lulusan SMU maupun SMK dewasa ini. Apapun yang menjadi alasan kenyataan ialah bahwa masyarakat tidak lagi menghargai profesi guru sebagaimana yang pernah dinikmati oleh profesi itu di dalam kebudayaan Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi (1998: 337), bahwa guru merupakan kelompok profesional yang paling lemah manajemennya "*Teaching is a lonely profession*", guru-guru itu suatu kelompok profesional yang kesepian dan terasing.

Berbagai pandangan pakar dunia telah meramalkan bentuk masyarakat dunia abad ke-21 ini. Dari pandangan *futurology* telah kita ketahui apa yang merupakan ciri-ciri dari pada masyarakat millenium ke tiga. Minimal ada tiga karakteristik, yaitu: (1) masyarakat teknologi (2) masyarakat terbuka; dan (3) masyarakat madani. Dimana ketiga karakteristik tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Oleh karena itu peningkatan sedini mungkin terhadap kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan.

Peran pendidikan sebagai lokomotif pembangunan sangat erat kaitannya dengan kemauan dari bangsa itu sendiri. Pemerintah dalam hal ini yang lebih bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa sangat tergantung pada keseriusan dalam menjalankan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia.

Peran pemerintah yang dimaksud adalah menyangkut apa yang dinamakan dengan peningkatan Proses Belajar Mengajar (PBM). Dengan

proses belajar mengajar (PBM) yang membaik kearah peningkatan berkelanjutan akan dapat membentuk suatu sistem pendidikan yang berkualitas.

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah selaku supervisor dalam proses belajar mengajar terhadap para guru sangatlah bertanggung jawab. Kepala sekolah sangat berperan untuk meningkatkan mutu sekolahnya. Menurut Glicman (1985; 7), bahwa orang yang bertanggung jawab untuk memperbaiki guru mengajar dalam hal ini proses belajar mengajar (PBM) adalah Kepala Sekolah, supervisor yang terdiri dari: *Principal subject area, specialist, asistant principal departement chairperson, head teacher* atau *cenral office consultant*. Kemudian hal ini diperkuat oleh pendapat Oteng Sutisna, (1989:272-273), yaitu :

Tugas kepala sekolah untuk memenuhi fungsi supervisi pengajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala kantor di daerah atau wilayah dan para pejabat lainnya di kantor pendidikan (pengawas, penilik, konsultan, spesialis) bertanggung jawab atas keseluruhan dari supervisi sekolah yang berada di dalam daerah atau wilayahnya.

Sekolah Dasar Negeri Pajajaran Bandung yang menjadi objek penelitian merupakan sekolah yang pada awalnya adalah sekolah favorit di Kota Bandung. Perkembangan zaman yang begitu cepat telah membawa perubahan pada sekolah tersebut. Kepala sekolah yang bertanggung jawab sebagai pimpinan merasa berat menghadapi tantangan di masa mendatang.

Walaupun demikian sekolah yang terletak di pusat Kota Bandung ini masih terus memperbaiki dan meningkatkan mutu sekolahnya. Mutu sekolah menyangkut mutu guru dalam proses belajar mengajar dan mutu siswa yang masuk maupun keluar dalam menyelesaikan pendidikannya.

Tabel 1
Rata-rata Nilai Evaluasi Murni (NEM) SDN Pajajaran

Tahun	Th 1999/2000	Th 2000/2001
Rata-rata NEM		
SDN I	29,50	34,50
SDN II	31,50	36,50
SDN III	32,50	35,00
Rata-rata	31,67	35,33

Perkembangan Nilai Evaluasi Murni (NEM) dapat dilihat adanya peningkatan dari tahun 1999 s.d 2000. Untuk rata-rata SDN Pajajaran tahun 1999 adalah 31,67 dan tahun 2000 adalah 35,33. Sedangkan untuk permasalahan manajemen pengawasan dalam pengelolaan sekolah dirasakan sangat rendah. Hal ini dilihat dari manajemen rekrutmen siswa, kualitas guru, metode pengajaran dan kepemimpinan kepala sekolah. Sehingga permasalahan yang mendasar yang akan menjadi fokus penelitian adalah "Bagaimana Fungsi Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar yang berkaitan erat dengan mutu sekolah". Untuk itu perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam terhadap mutu sekolah yang dititik beratkan pada Proses Belajar Mengajarnya (PBM).

Jumlah siswa SDN Pajajaran saat ini adalah: untuk SDN Pajajaran 1 adalah 184 orang; jumlah siswa SDN Pajajaran 2 adalah 118 orang; dan

jumlah siswa SDN Pajajaran 3 adalah 128 orang. Secara keseluruhan jumlah siswa SDN Pajajaran adalah 430 orang. Dari observasi awal lapangan ditemukan adanya penurunan jumlah siswa yang sangat signifikan. Hal ini akan menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian ini.

Sementara pendidikan akhir guru SDN Pajajaran secara keseluruhan rata-rata lulusan Diploma dua (D-2) sebesar 80%. Sedangkan 20% lagi adalah lulusan dari strata satu tingkat sarjana. Secara kuantitas para guru SDN Pajajaran memiliki tingkat pendidikan akhir yang memadai.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.

Secara umum dengan berlandaskan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimana Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus tentang Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di SDN Pajajaran Bandung*"

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana persepsi kepala sekolah (X1) terhadap kualitas PBM (Y) SDN Pajajaran ?
2. Bagaimana persepsi guru (X2) terhadap kepala sekolah selaku supervisor dalam Proses Belajar Mengajar (Y) di SDN Pajajaran ?
3. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan kepala sekolah selaku supervisor (X1) dalam meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar (Y) di SDN Pajajaran?



4. Bagaimana mengatasi kendala yang dihadapi kepala sekolah (X1) dalam meningkatkan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berkualitas (Y) di SDN Pajajaran?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah agar supervisi tersebut berfungsi sebagai upaya terhadap peningkatan proses belajar mengajar.

Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah berupaya untuk mempelajari :

1. Pendapat kepala sekolah terhadap kualitas proses belajar mengajar di SDN Pajajaran.
2. Pendapat guru terhadap kepala sekolah selaku supervisor dalam Proses Belajar Mengajar di SDN Pajajaran.
3. Kegiatan kepala sekolah selaku supervisor dalam meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar di SDN Pajajaran.
4. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi masalah dalam meningkatkan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berkualitas.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini merupakan studi kasus dimana yang menjadi sasaran penelitian adalah kepala sekolah dasar yang menjalankan tugasnya sebagai

seorang supervisor pengajaran, siswa sebagai produk yang ingin ditingkatkan serta proses belajar mengajar sebagai alat atau cara untuk meningkatkan kualitas sekolah. Masalah ini penting untuk diteliti karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan usaha pembinaan profesional yang dilakukan kepala sekolah dasar terhadap para pengajar (guru) dalam upaya menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih kondusif.

Penelitian ini diharapkan dapat menguji keberlakuan teori-teori supervisi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru sebagai bagian penting dari administrasi pendidikan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dasar terhadap guru-guru dalam fungsinya sebagai seorang supervisor pengajaran pada SDN Padjadjaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

Bagi para kepala sekolah khususnya sekolah dasar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam membina dan membimbing guru-guru yang dipimpinnya agar mereka dapat melaksanakan tugas keprofesiannya secara optimal. Kepala sekolah diharapkan dapat melaksanakan supervisi pengajaran ini secara efektif demi meningkatkan hasil dari proses belajar mengajar.

E. Kerangka Penelitian

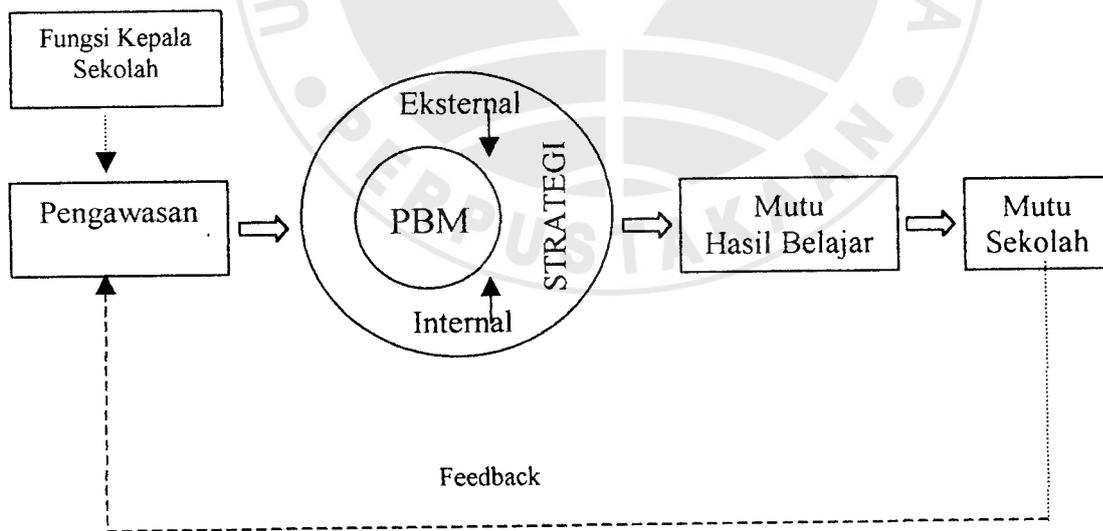
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research), yang diberikan penjelasan pada Bab III. Menurut Lincoln dan



Guba (1985; 223), untuk melihat atau memahami fokus suatu penelitian secara tajam dalam penelitian naturalistik diperlukan suatu kerangka penelitian yaitu pernyataan dari suatu teori sebagai pandangan atau pedoman yang akan membimbing dalam penyelidikan. Selanjutnya Stuart A. Schlegel (1986; 16) menyatakan dalam suatu "grounded research" diperlukan suatu kerangka penelitian, karena semua analisis harus berdasarkan berbagai ide dan pernyataan yang telah ditetapkan.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kerangka penelitian merupakan cara berpikir yang diambil peneliti dalam melihat atau memahami realitas objek yang diteliti.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian

